

GERAKAN DAKWAH RIFA'YAH

Muhammad Khamdi

Alumni Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Tidak bisa dinafikan lagi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan manusia, baik dari segi sosial agama, politik maupun lain-lain termasuk perubahan tradisi dan masyarakat modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi membawa perubahan dan keuntungan yang luar biasa. Akan tetapi di sisi lain perkembangan itu telah menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan manusia.¹

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan tersebut, manusia membutuhkan alat kontrol sebagai petunjuk dalam kehidupannya yang tidak terlepas dari rintangan dan problematika. Alat kontrol yang dimaksud adalah agama. Tanpa agama manusia tidak akan mampu mengendalikan segala persoalan yang muncul serta godaan hawa nafsu dirinya, masyarakat dan alam sekitar.

Secara normatif, Allah menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik daripada menyeru ke jalan Allah-dalam

hal ini adalah dakwah—dan melakukan amal saleh serta menyatakan diri sebagai muslim, orang Islam. Secara tegas, pernyataan perintah tersebut menganjurkan agar seorang muslim menyatakan identitas dirinya sebagai muslim yang benar-benar melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah dan tentunya berbeda dengan orang non Islam (kafir) yang selalu melanggar perintah-Nya. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang berbeda agama, maka kewajiban tugas seorang muslim tidak lain adalah mengajak orang itu untuk mengikuti agama Allah. Dan pekerjaan seorang da'i yang paling sulit yaitu mengajak orang Islam untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri atau mengislamkan orang Islam itu lebih sulit daripada mengislamkan orang yang belum Islam.

B. SEKILAS GERAKAN RIFA'YAH DI KALIPUCANG, BATANG, JAWA TENGAH

KH. Ahmad Rifa'i selama memimpin jamaah atau pengikutnya berhasil menampilkan empat belas murid pilihan yang dianggap sebagai sebagai badal (pengganti) dan kader gerakan. Di antara muridnya adalah Abdul Aziz dari Wonosobo, Abu Hasan dari Wonosobo, Muhammad Toyib dari Kalibaru Batang, Abdul Hadi dari Kretek Wonosobo, Abu Mansyur dari Sepuran Wonosobo, Ishak dari Sepuran Wonosobo, Abdul Hadi dari Kretek Wonosobo, Abdul Kohar dari Kendal, Abdul Fatah dari Wonosobo, Muhammad Tubo dari Purwosari Kendal, Maufuro (menantu K.H. Ahmad Rifa'i) dari Kalisalak Batang, Munawir Wonobodro Batang, dan Ilham dari Kalipucang Batang.²

Setelah Ahmad Rifa'i meninggal, para murid itu mengadakan pengembangan jamaah Rifa'iyah di pedesaan yang jauh dari kota atau pusat kekuasaan. Di antara murid tersebut yaitu Kiai Ilham yang mempunyai nama lengkap adalah (alm) Abu Ilham yang mengembangkan ajaran Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Batang³ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tokoh pembawa

pertama atau pencetus dakwah Rifa'iyah adalah (alm) Abu Ilham.

Dalam perkembangannya, ajaran Rifa'iyah yang ada di Desa Kalipucang Wetan Batang mengalami kemajuan. Beberapa orang datang ke desa tersebut untuk mempelajari kitab tarajumah kepada Kiai Ilham, karena pada dasarnya ajaran yang dibawa oleh beliau bukanlah agama baru, tetapi agama Islam yang murni. Di antara murid yang berasal dari Paesan Kedungwuni Pekalongan yaitu (alm) Kiai Nasihun.

Untuk menyebarkan ajaran Rifa'iyah, terlihat adanya konsolidasi timbal balik semangat yang dimiliki oleh para ulama' Rifa'iyah dengan para pengikutnya. Dengan kata lain, ada semacam karakter dari para pengikut Rifa'iyah yang berbeda dari karakter pengikut organisasi keagamaan lainnya. Terdapat kedekatan dan suasana emosional yang besar dikalangan mereka karena adanya momentum yang cukup penting dalam sejarah perjuangan tokoh sentralnya, yaitu pembuangan KH. Ahmad Rifa'i ke Ambon karena dianggap telah melanggar undang-undang politik. Kondisi ini berbeda dengan organisasi keagamaan lainnya, seperti Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah yang pemimpinnya tidak mengalami nasib tragis.

Dalam upaya pengembangan jamaahnya, ada keseragaman cara yang digunakan oleh para pengikut dan kader Rifa'iyah, yaitu:

- a. Aktivitas pengikutnya dalam menghadapi pergaulan dengan masyarakat luar jama'ah Rifa'iyah dilakukan dengan berdampingan secara damai,
- b. Di dalam membina intern jamaah dilakukan pendidikan faham Rifa'iyah secara intensif melalui pengajian dan pertemuan keagamaan lainnya, sehingga warga Rifa'iyah tetap berpegang teguh pada ajarannya dengan baik.

Pengembangan dakwah yang dilakukan oleh (alm) Abu Ilham sebagai pencetus ajaran Rifa'iyah di Desa Kalipucang sekitar akhir

XIX abad adalah mendirikan pondok pesantren Rifa'iyah yang berlokasi di samping Masjid Salafiyah. Menurut pengamatan penulis bahwa rata-rata pondok pesantren Rifa'iyah bersifat mandiri, karena masing-masing tidak mempunyai ikatan organisatoris yang saling membawahi. Walaupun demikian, para pengikutnya masih tetap memelihara ikatan persaudaraan sebagai jamaah Rifa'iyah. Hampir seluruh pengikut Rifa'iyah yang dalam hal ini adalah warga Desa Kalipucang Wetan menganggap bahwa KH. Ahmad Rifa'i merupakan pemimpin tertinggi dan simbol gerakan jamaahnya.

Di samping adanya ikatan simbol kepemimpinan KH. Ahmad Rifa'i, ada hal lain yang dilakukan oleh warga Rifa'iyah yaitu dengan menjalin pertalian darah di antara ulama-ulama Rifa'iyah. Ikatan pertalian darah ini kemudian menjadi tradisi di kalangan Jama'ah Rifa'iyah, antara satu pesantren dengan pesantren Rifa'iyah lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk kaderisasi dan pengembangan dakwah Rifa'iyah. Hubungan kekerabatan ini juga dapat terlihat saat ada pengajian atau sekedar bertemu di tempat berbeda yang mana terjalin komunikasi kekeluargaan serta keakraban satu sama lain.

Seperti yang diuraikan oleh penulis di atas bahwa kitab-kitab tarajumah karya Ahmad Rifa'i adalah kitab yang isinya mencakup tiga dasar pokok atau bidang ilmu agama Islam yaitu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf.

1. Ilmu Ushuluddin

Ahmad Rifa'i menggunakan istilah *Ushuluddin* untuk menjelaskan bidang ilmu keislaman yang berkaitan dengan masalah pokok agama Islam. Hal ini juga sebagaimana dinyatakan dalam karya-karyanya yang termaktub dalam kitab tarajumah:

Utawi ilmu Ushuluddin pertelane

*Yaiku ngaweruhi bab iman tinemune
Lan barang kang ta'alluq ing iya wicarane
Lan ngawaruhi ing Allah kewajibane
Lan muhale lan jaize kinaweruhan
Lan kaya mangkono ngaweruhi kawajibane
Hake para rusul muhale lan kawenangane
Iku nyata nuli aja kataqsiran⁴*

*Adapun ilmu ushuluddin penjelasannya
Yaitu mengetahui bab iman jadinya
Dan hal-hal yang berkaitan pembicaraannya
Dan mengetahui Allah kewajibannya
Dan muhal Allah dan jaiz-Nya diketahui
Dan juga mengetahui kewajibannya
Haknya para rasul muhal-nya dan kebolehan-nya
Itu nyata kemudian jangan sampai kekurangan*

Pada dasarnya, ilmu ushuluddin merupakan pondasi seseorang dalam melaksanakan ibadah dan muamalah. Di dalamnya juga menguraikan tentang rukun Iman, syarat Iman, serta perusak iman. Di samping itu juga membahas mengenai rukun Islam, syarat Islam dan perusak Islam serta yang berhubungan satu sama lain.

Ilmu yang merupakan dasar pokok agama ini juga menguraikan tentang dua puluh sifat wajib Allah, dua puluh sifat mustahil Allah, dan sifat jaiz bagi Allah. Kemudian menerangkan empat sifat wajib yang dimiliki oleh para Rasul Allah, empat sifat mustahil dan satu sifat jaiz atau sesuatu yang diperbolehkan bagi para rasul Allah. Sedangkan akidah yang dianut oleh Jama'ah Rifa'iyah adalah *Ahlussunnah* dengan aliran mazhab Sunni yang mengambil hukum dari Al-qur'an dan Sunnah.⁵

2. Ilmu Fiqih

Dalam bidang fiqih, Ahmad Rifa'i menyatakan sebagai pengikut mazhab Syafi'i. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam beberapa karyanya, semisal pada bagian dalam *Ri'ayah al-Himmah* yang berbunyi:

*Ikilah bab nyataaken tinemune
Ing dalam ilmu fiqih ibadah wicarane
Atas mazhab Imam Syafi'i panutane
AM mujtahid mutlak kadrajatane⁶*

Artinya:

*Inilah bab menyatakan jadinya
Di dalam pembicaraan mengenai ilmu fiqih ibadah
Berdasarkan madzhab Syafi'i panutannya
Ahli mujtahid mutlak derajatnya*

Pembahasan fiqih yang digunakan oleh Ahmad Rifa'i yaitu berkaitan dengan dasar-dasar hukum Islam mengenai rukun, syarat-syarat yang menjadi dasar pokok ibadah sehari-hari, seperti bab mengenai thaharah atau bersuci, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Di samping itu diterangkan juga mengenai bab jual beli, hutang piutang, hukum waris, pernikahan, dan persoalan fiqih lainnya yang terdapat dalam kitab-kitab karangannya.

3. Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang akhlak manusia yang terpuji dan tercela untuk memperoleh keridhaan Allah. Ahmad Rifa'i menerangkan sebagian bait-baitnya dalam kitab *Ri'ayat al Himmah* yang berbunyi:

Sesungguhnya ilmu tasawuf itu adalah mengetahui sifat-sifat mahmudah (terpuji) dan sifat-sifat madzmumah (tercela) yang

ada dalam hati untuk menanamkan keikhlasan kepada Allah.⁷

Adapun tujuan ilmu tasawuf adalah mensucikan hati dan memurnikannya untuk bisa menghadap kepada Allah. Pada dasarnya pemikiran tasawuf Ahmad Rifa'i merupakan bagian dari gagasan untuk mempertahankan hubungan harmonis antara syariat dan hakikat yang dirumuskan dengan istilah, *ushul*, *fiqh* dan tasawuf. Dan gagasannya mengenai tasawuf tidak membentuk sebuah komunitas yang seringkali ditemukan dalam tarekat, namun ajaran tasawuf ini penekanannya pada pembinaan akhlak dengan melakukan akhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak tercela dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sekalipun Ahmad Rifa'i menyatakan dirinya sebagai pengikut Syafi'iyyah, tetapi dalam dinamika hidupnya, ia mengalami beberapa persoalan sehubungan dengan beberapa pandangannya yang dianggap kontroversial dalam bidang hukum Islam dan terkadang menimbulkan perdebatan sesama umat Islam. Sebagai contoh, di sini diuraikan tentang shalat Jum'at, pernikahan, dan rukun Islam.

Menurut pendapat Asy-Syafi'i yang banyak diikuti oleh umat Islam di Indonesia, bahwa shalat jum'at baru bisa dilaksanakan kalau memenuhi syarat-syarat tertentu yang salah satunya adalah syarat sahnya orang melaksanakan shalat jum'at jika telah memenuhi bilangan empat puluh (40) orang. Sedangkan Ahmad Rifa'i mengakui pendapat tersebut, namun persoalannya jumlah empat puluh itu bukanlah sekadar kuantitas melainkan harus memperhatikan kualitas keberagamaannya. Penekanan pada kualitas dari jumlah orang itu didasarkan pada kitab-kitab Syafi'iyyah yang antara lain menekankan jumlah empat puluh itu haruslah orang-orang yang mengetahui seluk beluk atau tata cara yang berkaitan dengan hukum shalat jum'at. Apabila ada satu di

antaranya yang tidak tahu mengenai tata cara tersebut, maka shalat jum'atnya tentunya tidak sah.

Dalam hal ini, Ahmad Rifa'i menyatakan hal yang sama untuk memberikan alasannya, namun ia cenderung menggunakan bilangan empat atau dua belas orang sebagai syarat pendirian shalat jum'at. Maksudnya jika dalam suatu daerah ingin mendirikan shalat jum'at, maka cukup memilih empat atau dua belas orang yang mengetahui tata cara, syarat serta rukun shalat jumat. Pandangan Ahmad Rifa'i ini berdasarkan pendapat Asy-Syafi'i yang ketika itu berada di Baghdad dan memperbolehkan bilangan jum'atan itu dengan jumlah empat atau dua belas orang.

Menurut keterangan warga Rifa'iyah bahwa dalam penerapannya menggunakan bilangan empat orang yang dipilih untuk dapat melakukan shalat jum'at dengan ketentuan kualitas pemahaman agamanya baik yakni mengetahui seluk beluk mengenai shalat jum'at. Pandangan Jama'ah Rifa'iyah seperti di atas menyebabkan timbulnya konsekuensi-konsekuensi yang mengesahkan kalangan Rifa'iyah tidak mengesahkan jum'atan di tempat lain. Penerapan mengenai pelaksanaan shalat jum'at menjadikan kalangan Rifa'iyah selalu berusaha mendirikan masjid sendiri sesuai dengan faham yang mereka yakini.

Tentang pemikahan, Ahmad Rifa'i menyatakan bahwa wali nikah itu harus yang alim dan adil. Permasalahannya terletak pada adanya anggapan bahwa Jama'ah Rifa'iyah tidak dapat mengesahkan pemikahan yang dilakukan oleh penghulu karena pihak-pihak yang terlibat dalam pemikahan seperti wali dan saksi dianggap tidak sah.

Pada dasarnya, Ahmad Rifa'i menggunakan sumber dari kitab-kitab fiqih Syafi'iyah, namun dalam penerapannya dia dan pengikutnya terlihat menekankan pada aspek yang relevan dengan suasana keagamaan di tengah-tengah situasi politik

kolonial (peran yang diambil oleh penghulu dalam soal pemikahan).

Secara historis, penghulu memiliki peran penting dalam pelaksanaan pemikahan karena memang tugas yang dijalankan adalah menjadi wali hakim untuk menikahkan wanita yang tidak mempunyai wali dan membantu keabsahan perkawinan tersebut. Namun demikian, peran tersebut belum dibarengi dengan kualitas keagamaan yang harus dipenuhi.

Oleh karena itu, jika Ahmad Rifa'i terkesan menolak pernikahan yang dilakukan penghulu, maka tidak lain disebabkan adanya anggapan bahwa para penghulu itu tidak memenuhi kriteria adil sehubungan dengan kerja sama mereka dengan kekuasaan yang tidak Islam.

Sedangkan mengenai rukun Islam, paham atau ajaran Rifa'iyah menyatakan bahwa rukun Islam adalah satu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Rifa'i dalam kitab karangannya, *Riayatul Himmah*, yaitu:

Rukun Islam itu satu tidak ada lainnya, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, seperti sahnya iman dan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat dan harus dengan membenarkan dalam hati dengan keyakinan yang teguh.⁸

Dengan membaca dua kalimah syahadat, seseorang bisa dikatakan sebagai muslim, sedangkan rukun lainnya itu sebagai kewajiban setelah orang itu masuk Islam. Adapun rukun Islam yang empat lainnya selain mengucapkan dua kalimat syahadat disebut dengan perbuatan Islam (*amaliyatul Islam*). Dengan demikian, seseorang ketika mengucapkan dua kalimat syahadat maka sudah termasuk orang Islam, tetapi dia wajib menyempurnakan imannya dengan membenarkan hatinya dan mengerjakan ajaran-ajaran Islam dengan jalan yang diridhai-Nya.⁹

C. GERAKAN DAKWAH RIFA'YAH DI DESA KALIPUCANG

Islam sesuai dengan fungsinya harus tetap berada di tengah-tengah kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya, dan memberi dasar-dasar wawasan dalam masalah yang prinsip, baik aqidah maupun dasar-dasar syariah. Oleh karena itu, tugas manusia yaitu memahami secara tepat segala sesuatu yang diberikan oleh Islam dan bagaimana menjabarkan dan menerapkan dalam kehidupan manusia sesuai dengan kenyataan atau riil sehari-hari.

Pada dasarnya, makna dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini erat kaitannya dengan perbaikan, pembaharuan, dan pembangunan. Perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan. Dari pemahaman yang negatif, sempit dan kaku, berubah kearah yang lebih baik dengan berwawasan luas. Kondisi obyek dakwah akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Apabila kenyataan kondisi sosial budaya selalu berubah dan berkembang, komponen dakwah yang erat kaitannya dengan usaha perubahan dan pembangunan perlu penyesuaian dan perkembangan, pengakomodiran, dan pengarahannya itu ke arah positif, bernilai serta mutu yang baik. Dalam hal ini dibutuhkan proses berkesinambungan untuk bisa mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial, maka secara tidak langsung dakwah akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya kemajuan dalam masyarakat. Visi, misi, dan aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.¹⁰

Dalam upaya menjadikan dakwah sebagai sarana untuk

mengajak manusia ke jalan Ilahi, supaya dakwah mampu diterima oleh seluruh manusia sepanjang masa, maka pergerakan dakwah harus jeli dan peka dalam menatap segala persoalan kemasyarakatan. Maksudnya bahwa pelaksanaan dakwah harus memperhatikan segala yang dapat menunjang terlaksananya dakwah secara efektif dan efisien. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam penyebaran dakwah adalah pemilihan media sebagai sarana penyaluran pesan-pesan dakwah.

Media dakwah merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Dalam hal ini, setiap organisasi Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang digunakan sebagai media dakwah, seperti penyebaran dakwah forum diskusi atau pengajian, melalui media cetak maupun elektronik, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Rifa'iyah sebagai sebuah organisasi formal —yang memiliki struktur pengurus, rencana yang matang, dan tanggung jawab organisasi—mengalami proses perubahan sosial yang berujung pada perkembangan dakwahnya.

Sebagai organisasi Islam yang berada di lingkungan masyarakat banyak (plural), maka Jama'ah Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan organisasi Islam lainnya. Hubungan baik ini meliputi pergaulan bermasyarakat dengan organisasi lain, seperti gotong royong membangun desa. Dalam kehidupan bermasyarakat juga terjalin komunikasi baik warga. Budaya mengisolasi diri yang dilakukan oleh warga Rifa'iyah di Kalipucang—dari lingkungan sekitar mulai berkurang. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan ikut berpartisipasi serta kerja sama dalam kegiatan keagamaan.

Warga Rifa'iyah yang berada di Desa Kalipucang memang belum mempunyai sekolah umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Oleh

karena itu, mereka bebas menentukan dan memilih lembaga pendidikan formal pada sekolah-sekolah yang statusnya milik organisasi Islam lainnya, seperti Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah.

Upaya yang dilakukan Jama'ah Rifa'iyah untuk mengembangkan ajaran dan dakwahnya Ahmad Rifa'i terus dilakukan. Memang, saat ini pengajian dengan metode *bandongan*¹¹ yang menggunakan kitab tarajumah masih ada serta diselenggarakan di musholla dan masjid Rifa'iyah. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati masyarakat umum khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu yang bagi mereka mudah dipahami. Namun demikian, bukan berarti metode tersebut akan terus diuunakan atau justru ditinggalkan, ada alternatif lain yang dilakukan oleh pemuda Rifa'iyah. Warga Rifa'iyah dalam segi ekonomi memang sangat mapan dan berkecukupan. Mereka rata-rata mempunyai etos kerja yang tinggi dengan berdagang keluar daerah. Dan etos kerja inilah yang menjadikan motivasi oleh warga Rifa'iyah untuk terus mengembangkan dakwah Rifa'iyah. Jama'ah Rifa'iyah akan terlihat kesolidan, kebersamaannya saat diadakan kegiatan keagamaan bahkan ikut berpartisipasi menjadi donatur dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan atau tempat ibadah.

Seperti yang telah diuraikan oleh penulis pada bab sebelumnya bahwa kepemimpinan jamaah Rifa'iyah terbagi menjadi dua bagian yaitu pemimpin organisasi dan pemimpin ulama'. Kepemimpinan organisasi mempunyai peran penting untuk memajukan organisasi serta menjalin kerjasama dengan organisasi lain sedangkan pemimpin ulama berperan mencetak atau menciptakan kader-- kader Rifa'iyah melalui forum-forum pengajian. Dengan demikian, di antara keduanya terjalin hubungan yang harmonis untuk mengisi kekurangan satu sama

lainnya. Dalam kepemimpinan organisasi Rifa'iyah periode 2002-2007 yang terpilih menjadi ketua ranting Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan adalah H. Shobirin.¹² Sementara itu kepemimpinan ulama secara struktural tidak ada dan dianggap tingkatannya sama, namun demikian masing-masing tokoh agama mempunyai peran masing-masing. Ada beberapa nama tokoh ulama' Rifa'iyah yang mengembangkan dakwah ajaran KH. Ahmad Rifa'i, di antaranya KH. Khalimin Syarif, KH. Bahri, Kiai Rahudi, Kiai Khudhori.¹³

Adanya perkembangan pendidikan di Indonesia yang telah menjangkau daerah-daerah pedesaan, menyebabkan masyarakat mulai tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya. Perkembangan pendidikan ini disamping sekolah, juga madrasah terutama di daerah yang mayoritas penduduknya Islam. Keadaan ini ikut mendorong masyarakat untuk memindahkan pendidikan anak-anaknya dari pondok pesantren ke sekolah atau madrasah. Demikian halnya yang terjadi di kalangan warga Rifa'iyah, meskipun tidak semuanya namun ada sebagian warga yang tertarik dengan sistem pendidikan formal atau madrasah.

Oleh karena itu, pada bulan Desember 1996, Jama'ah Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan, Batang mendirikan madrasah Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Rifa'iyah dengan nama TPQ Miftahul Huda. Dalam struktur organisasi TPQ sekarang, sebagai kepala madrasah adalah ustadz M. Rosyid. Sedangkan pada tahun 2003, Rifa'iyah juga mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Rifa'iyah dengan nama MII Al-Islam yang berlokasi di Desa Watesalit, Kabupaten Batang. Untuk pertamakalinya, yang menjabat sebagai kepala sekolah MII adalah Miftahutin, S.Pd.I.¹⁴ Sistem pendidikan pada kedua madrasah itu disesuaikan dengan pendidikan madrasah secara umum serta kurikulum standar dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan

Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Namun ada beberapa materi atau mata pelajaran khusus yaitu ajaran Rifa'iyah dengan menyadur kitab tarajumah kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang ditulis kembali dalam buku sebagai materi pelajaran di sekolah atau madrasah.

Madrasah diniyah TPQ yang berada di Desa Kalipucang Wetan, saat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Bentuk perkembangan tersebut yaitu dengan banyaknya anak yang belajar di madrasah tersebut serta bertambahnya beberapa kelas yang meliputi kelas diniyah awaliyah 1, 2, dan 3 dan kelas diniyah Tsanawiyah 1, 2, dan 3. Sistem pembelajarannya sama dengan madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren lainnya. Oleh karena itu, bagi orang tua yang menginginkan anaknya dididik seperti metode pembelajaran pondok pesantren umumnya, maka mereka tidak segan untuk mendaftarkan anak itu ke TPQ Miftahul Huda yang statusnya milik Rifa'iyah.

Adapun ustadz dan ustadzahnya mengambil dari warga Rifa'iyah yang sudah pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah di pondok pesantren umum. Sedangkan guru yang mengajar di ME Al-Islam sebagian dari orang Rifa'iyah, selain itu juga ada guru bantuan dari Departemen Agama di luar warga Rifa'iyah. Begitu pula murid-murid kedua madrasah tersebut, di samping anak-anak warga Rifa'iyah, terdapat pula murid di luar warga Rifa'iyah. Hal ini menandakan bahwa Jarna'ah Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan telah membuka isolasinya dengan masyarakat lainnya.

Sebagai organisasi Islam yang bergerak dalam pendidikan dan pembinaan, maka tempat ibadah merupakan sarana yang penting. Apalagi menurut paham Rifa'iyah yang masih dilakukan sampai sekarang, bahwa sholat berjama'ah berdiri sendiri dalam lingkungan Jama'ah Rifa'iyah. Mereka beranggapan bahwa

Jama'ah Rifa'iyah lebih baik bermakmum dengan imam Rifa'iyah sendiri. Dengan demikian, setiap daerah basis Rifa'iyah memiliki masjid dan musholla sendiri. Di Desa Kalipucang Wetan Batang mempunyai satu musholla dan satu masjid. Nama musholla tersebut adalah Musholla Miftahul Huda yang letaknya di sebelah barat Desa Kalipucang Wetan sedangkan nama masjid itu ialah Masjid Salafiyah yang lokasinya berada di sebelah timur desa.

Selain adanya musholla dan masjid di Desa Kalipucang Wetan, terdapat juga tempat ibadah yang dikenal dengan sebutan majlis taklim. Majlis taklim ini digunakan oleh warga Rifa'iyah khususnya perempuan atau ibu-ibu untuk melakukan ibadah shalat, tempat pengajian dan kegiatan agama lainnya. Dalam melakukan ibadah shalat, antara laki-laki dan perempuan tidak campur pada satu tempat. Sistem ini hampir sama yang ada di pondok pesantren yang umumnya memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam hal-hal tertentu, warga Rifa'iyah baik laki-laki dan perempuan juga bisa berada dalam satu tempat tertentu, semisal pengajian yang diadakan di musholla dan masjid dengan satir atau kain panjang sebagai penghalangnya.

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram dan sejuk. Ada dua segi dakwah yang tidak bisa dipisahkan namun dapat dibedakan, yaitu sisi *pertama* menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian, esensi dan metode. Tetapi perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri.

Sisi *kedua*, yaitu sisi bentuk, forma, dan cara penyampaian yang telah disebutkan dalam Al-qur'an sebagai pedoman yang dapat berbeda-beda menurut tuntunan ruang dan waktu. Al-

qur'an yang juga merupakan kitab Dakwah, mengatur dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan dakwah, baik dari pada aspek substansi maupun metodologi. Dalam perkembangannya, ternyata tidak sedikit para mubaligh menggunakan metode tersendiri dalam menyiarkan dakwahnya yang mana substansinya mengambil dari Al-qur'an dan Al-Hadist, Ijma', dan Qiyas, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i dengan membuat karya dalam beberapa kitab tarajumahnya.

Dalam mengembangkan dakwahnya, salah satu metode yang dilakukan oleh organisasi Islam yaitu melalui pengajian umum, begitu juga dengan Jama'ah Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan. Pada pengajian tersebut para mubaligh Rifa'iyah menyampaikan ajaran Islam seperti para ulama' lainnya di musholla dan masjid setempat, namun di dalam materi pengajian itu para mad'u — atau orang yang menghadiri dan mendengar dakwah— diperkenalkan dengan ajaran Rifa'iyah yang ringan dan mudah dipahami.

Pengajian kitab tarajumah khusus diberikan oleh para ulama' Rifa'iyah-yaitu KH. Bahri, Kiai Rahudi, KH. Khalimin Syarif, Kiai Khudlori— kepada warga Rifa'iyah, namun jika ada warga lain yang bukan Rifa'iyah diperbolehkan untuk mengikutinya. Pelaksanaan pengajian tersebut dilaksanakan setiap hari sehabis shalat maghrib yang bertempat di musholla Miftahul Huda, sedangkan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Salafiyah berlangsung pada pagi hari setelah shubuh. Adapun materi pengajian tertentu selalu berkaitan dengan masalah Fikih, Ushuluddin, dan Ahlak.

Dalam mengembangkan kegiatan dakwah Rifa'iyah, KH. Khalimin Syarif mempunyai peran aktif di masyarakat. Di samping mengadakan pengajian umum setiap hari kecuali hari Jum'at di Masjid Salafiyah, ia juga membuka forum pengajian di rumahnya

sendiri kepada anak-anak sampai remaja dengan system dialektika. Artinya ketika membacakan kitab yang tidak dipahami oleh santri, maka santri diperbolehkan bertanya dan kemudian ustadz menjawabnya langsung di forum tersebut. Pada pengajian anak-anak telah melembaga ke berbagai wilayah basis Rifa'iyah yang diselenggarakan di musholla, majlis taklim dan masjid. Dalam pengajian itu, anak-anak mulai dikenalkan dengan ajaran Rifa'iyah, termasuk tatacara ibadah shalat dan lainnya. Dengan demikian, putra dan putri warga Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan mendapat pembinaan dan bimbingan sejak kecil.

D. PENUTUP

Seperti yang diterangkan penulis sebelumnya, bahwa salah satu metode dakwah yang diterapkan oleh Gerakan atau Jamaah Rifa'iyah adalah mempelajari kitab tarajumah, yaitu kitab-kitab yang didalamnya membahas ajaran-ajaran Islam dengan bahasa jawa dan memakai huruf arab pegon yang dikarang oleh Ahmad Rifa' i. Dalam mengembangkan dakwah kepada masyarakat luas, kebanyakan warga Rifa'iyah menggunakan kitab tarajumah sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya. Namun demikian, tidak sedikit juga para ulama' Rifa'iyah menggunakan kitab yang bertuliskan huruf arab atau kitab kuning sebagai referensi yang saling melengkapi karena substansinya adalah sama.

Penyampaian dakwah oleh Rifa'iyah melalui kitab tarajumah ini mempermudah seseorang untuk memahami secara lengkap mengenai hukum-hukum, norma dalam Islam. Tidak ada batasan bagi warga Rifa'iyah untuk mempelajari ilmu Allah, baik anak-anak maupun orang lanjut usia. Selain itu, para pengikut ajaran Ahmad Rifa'i dianjurkan untuk memiliki kitab tarajumah untuk mempelajari hukum dalam Islam. Bagi orang yang bisa membaca kitab *tarajumah* namun belum mengerti maksudnya, maka

mereka tidak segan untuk menanyakan segala sesuatunya kepada tokoh ulama' setempat.

Pembelajaran kitab tarajumah dapat dilaksanakan di rumah tempat tinggal tokoh ulama' Rifa'iyah tertentu. Dalam hal ini ada beberapa tokoh ulama' Rifa'iyah yang membuka pengajian di rumahnya dengan metode sorogan¹⁵ seperti KH. Khalimin Syarif dan Kiai Khudhori yang mengajarkan kitab Al-- qur'an sekaligus mempelajari kitab-kitab tarajumah. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat maghrib dengan mad'u atau santrinya adalah anak-anak sampai remaja. Apabila sudah selesai membacakan kitab tarajumah, maka ada proses dialektika yaitu tanya jawab mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Islam atau lainnya.

¹ M. Ja'far Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 147

² Wawancara dengan pimpinan pusat Rifa'iyah, H. Ahmad Syadzirin Amin, op.cit. Keterangan mengenai murid-murid pertama juga bisa diperoleh dari buku H. Ahmad Syadzrin, Drs. Abdul Jamil, dan Adaby Darban yang mana datanya saling melengkapi satu sama lain.

³ Wawancara dengan KH. Ahmad Syadzirin Amin, tanggal 7 Agustus 2006. Keterangan tersebut juga bisa diperoleh dari buku karyanya Muhlisin Sa'ad dengan judul *Mengungkap Gerakan Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i*, hlm. 9

⁴ Pernyataan ini seringkali ditemukan dalam kitab-kitabnya yang membahas tentang ilmu Fiqh dan Tasawuf antara lain *Ri'ayah al-Himmah*, *Abyan al-Hawa'ij* dan *Asnal Migsad* khusus membahas tentang ilmu Ushuluddin.

⁵ Muhlisin Sa'ad, *Mengungkap...op.cit*, hlm.11

⁶ Ahmad Rifai, *Ri'ayah Himmah*, hlm. 120

⁷ *Riayat al Himmah*, 1:7

⁸ *Riayatul Himmah*, 1:26

⁹ Wawancara KH. Khalimin Syarif, op.cit.

¹⁰Asep Muhyidin, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 74

¹¹Metode klasik yang banyak diterapkan di pondok pesantren salaf. Pemberian pelajaran oleh seorang ustadz pada santrinya dengan membacakan dan memberi penjelasan suatu kitab, kemudian santrinya mendengarkan dan membuat catatan pada kitab yang diajarkan.

¹²Wawancara dengan H. Sobirin, ketua Ranting Rifa'iyah Kalipucang Wetan Batang, 14 Agustus 2006.

¹³*Ibid.*

¹⁴Wawancara dengan Miftahutin, kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Al-lam, 5 Agustus 2006.

¹⁵Metode sorogan sering dikenal dalam dunia pesantren yang artinya seorang santri membaca kitab Al-qur'an dan ustadz menyimak bacaan kemudian jika ditemukan bacaan yang salah, ustadz tersebut mengarahkan dan membenarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Muhyidin, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- M. Ja'far Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Riayatul Himmah*.
- Wawancara dengan pimpinan pusat Rifa'iyah, H. Ahmad Syadzirin Amin.
- Wawancara KH. Khalimin Syarif.
- Wawancara dengan H. Sobirin, Ketua Ranting Rifa'iyah Kalipucang Wetan Batang, 14 Agustus 2006.
- Wawancara dengan Miftahutin, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, 5 Agustus 2006.